

KONSTRUKSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM TENTANG DEMONSTRASI SEBAGAI SALURAN PENYAMPAIAN ASPIRASI POLITIK

Febryan Arbinata

15040254026 (Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA) febryanarbinata@mhs.unesa.ac.id

Warsono

0019056003 (Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA) warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana konstruksi dari mahasiswa mengenai konsep demonstrasi yang menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi politik. Berger dan Luckman (1990) dalam Manuaba (2008) menyebutkan bahwa konstruksi sosial yang dilihat melalui fase eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang masuk dalam kategori aktivis di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus mengacu pada pendapat Yin (2011). Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan pendapat Miles dan Huberman dengan empat tahapan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pertama, bahwa pengetahuan mahasiswa yang terbentuk tentang demonstrasi bermula dari sosialisasi sekunder yang berasal dari lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan tempat mereka menjalankan aktivitas. Kedua Objektivasi ini berkaitan dengan hal yang dialami maupun tahapan pengalaman pribadi dari mahasiswa dalam mengartikan sebuah kenyataan. Ketiga pada tahap internalisasi ini hasil pengalaman yang di dapat mahasiswa digabungkan dengan apa yang mereka ketahui tentang demonstrasi secara umum. Hal ini kemudian disimpulkan menjadi pengetahuan mahasiswa dalam melihat demonstrasi yang terjadi .

Kata Kunci: Konstruksi, Demonstrasi, Mahasiswa.

Abstract

The purpose of this study is to explain in actuality and factual about student construction related to demonstration as a channel for submission of political aspirations. This study uses the theory of social construction according to Berger and Luckman (1990) in Manuaba (2008) regarding social construction as seen through the phase of externalization, objectivation, internalization. The subject of this study is the Faculty of Social Sciences and Law University of Surabaya. The study used a qualitative approach with a case study design referring to Yin opinion (2011). Data collection techniques in the form of deep interviews. The data obtained is analyzed based on the opinions of Miles and Huberman with four stages including data collection, data reduction, data presentation, and withdrawal of impulsants. The results showed first, that the knowledge of students formed about the demonstration began from secondary socialization derived from the environment of residence as well as the environment in which they run activities. These two objectivity pertain to what they experienced or the personal experience stages of the individual in interpreting a reality. All three of these internalization are essentially the result of an experience that is then combined with what they know about demonstrations in general. It is then projected to be a knowledge student in seeing demonstrations that occur.

Keywords: Construction, Demonstration, Higher Student.

PENDAHULUAN

Secara historis, pendidikan kritis lahir seiring perkembangan pemikiran dan praktik kehidupan manusia. Kegagalan berbagai pemikiran akibat dari kultur sosial politik dan budaya memunculkan pemikiran alternatif baru yang beragam menurut H.A.R. Tilaar (2002:207). Baik pendidikan formal maupun non formal dihadapkan pada pilihan yang pragmatis. Perubahan sosial yang terjadi merupakan peristiwa yang tidak bisa dielakkan. Bahkan salah satu fungsi pendidikan adalah melakukan inovasi-inovasi sosial yang mencakup segala hal yang berkaitan komponen sistem pendidikan baik di lingkungan sekolah, perguruan tinggi maupun lembaga

pendidikan yang lain, yang maksudnya tidak lain adalah mendorong perubahan sosial. Fungsi pendidikan sebagai institusi tidak lain adalah mendorong perubahan sosial tersebut, dewasa ini ternyata melahirkan paradoks. Dalam konteks paradoks hubungan timbal balik antara pendidikan dan perubahan sosial, dijelaskan bahwa negara tidak dapat mengikuti revolusi industri dan secara bertahap kehilangan untuk mempertahankan statusnya sebagai negara merdeka. Dengan kata lain, ketidakmampuan untuk mengontrol dan mengikuti dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat. Masalah perubahan sosial merupakan agenda penting dalam pemikiran dan pelaksanaan pendidikan nasional.

Permasalahan internal pendidikan di Indonesia saat ini sangat kompleks, di antaranya masalah yang berkaitan dengan metode pembelajaran, permasalahan dalam ranah konsep pendidikan, peraturan yang berkaitan dengan anggaran, namun persoalan krusial terkait pelaksanaan pendidikan dari berbagai sistem (Afifah, 2015:41).

Pendidikan seringkali lupa menggunakan aspek sistem pembelajaran di dalam kelas. Siswa hanya dihadapkan di kelas untuk mengerjakan mata pelajaran tanpa mendapatkan pemahaman tentang kehidupan sosial di komunitasnya. Padahal, apa yang dipelajarinya di kelas terkadang tidak disadari dalam praktik di masyarakat. Padahal, pendidikan kritis ingin tidak hanya menciptakan pendidikan yang membebaskan peserta didik dari berpikir kritis, tetapi juga tentang transformasi dalam masyarakat. Sehingga perlu ditegaskan bahwa hal ini mulai berjalan seimbang dengan kehidupan sosial budaya di dalam masyarakat. Tentunya akan terasa pendidikan, sosial budaya dan pembelajaran politik ditambah dengan pemikiran siswa sehingga selama lulus mereka menjadi kritik terhadap apa yang seharusnya dilakukan masyarakat di lingkungannya. Pendidikan kritis lebih tentang memproses poin terpenting untuk dipikirkan sebelum bertindak.

Konsep pendidikan kritis (*critical pedagogy*) atau pedagogi pembebasan merupakan salah satu bentuk kesadaran yang bertujuan untuk membebaskan peserta didik dari penindasan selama proses pencarian pengetahuan. Penindasan ini muncul karena konsep pendidikan gaya perbankan, di mana manusia dipandang sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan suatu benda dan mudah diatur di mana murid sebagai peserta didik tidak lebih tinggi dari seorang pendidik. (Freire, 2016:53). Pengetahuan yang bertujuan sebagai media pembebasan. Khusus untuk pendidikan kritis yang tujuan utamanya adalah membebaskan siswa. Menurut Freire, tujuan utama pendidikan adalah menarik perhatian para peserta didik maupun siswa untuk menyadari penindasan dan bertindak untuk bertransformasi. Pentingnya penyadaran kepada peserta didik tentang realita sosial dan ketertindasannya ini di sebut sebagai konsistensi. Konsistensi adalah sebuah pemahaman mengenai keadaan nyata yang sedang dialami peserta didik (Syaikhudin, 2012:82).

Dengan demikian, pendidikan kritis tidak hanya difungsikan sebagai sistem pendidikan pada lembaga, tetapi juga dalam cara berpikir kritis diterapkan pada siswa. Mereka tidak hanya menawarkan kesempatan untuk berpikir secara transformatif tentang perubahan sosial dalam masyarakat. Pendidikan kelembagaan didasarkan pada pembangunan masyarakat yang demokratis. Namun dalam prakteknya terkadang anti demokrasi karena tidak menyisakan ruang untuk

berkembangnya kritik, toleransi dan multikulturalisme (Nuryatno, 2011:41).

Organisasi Kemahasiswaan atau yang biasa disebut ormas adalah sebuah perkumpulan, organisasi mahasiswa yang mempunyai dasar hukum dan memiliki tujuan yang jelas untuk mengembangkan peran dan fungsi mahasiswa yang direpresentasikan oleh BEM Universitas sebagai organisasi di tingkat universitas yang mempunyai dasar hukum melalui keputusan rektor, BEM Fakultas yang merupakan representasi lokal dari setiap mahasiswa yang berada pada tiap fakultas juga mempunyai dasar hukum yaitu dengan keputusan dekan selingkup fakultas yang bersangkutan. Terkait organisasi kemahasiswaan ekstra atau yang berada diluar lingkungan kampus, dasar hukumnya didasarkan pada aturan internal yang berlaku di organisasi masing-masing. Namun, organisasi kemahasiswaan dibentuk oleh, untuk, dan dari mahasiswa, dengan semua prosesi dipertanggungjawabkan mahasiswa dan juga ditentukan oleh mahasiswa.

Perubahan sosial yang terjadi begitu cepat dan kemudian bergerak bersamaan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan lengkap, berdampak pada munculnya berbagai kelompok dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda pula. Memaksimalkan peran serta syarat eksistensi organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi yang dibentuk oleh nilai-nilai kearifan lokal memerlukan upaya yang lebih efektif oleh perguruan tinggi untuk mendorong dan mendukung kegiatan organisasi kemahasiswaan agar lebih aktif (Suroto, 2016:1041). Organisasi kemahasiswaan memiliki peran dan tanggungjawab dalam memberikan sebuah pendidikan baik politik maupun pembelajaran lainnya kepada setiap anggotanya. Setiap kelompok organisasi mahasiswa tentunya memiliki kondisi iklim maupun lingkungan organisasi yang berbeda beda, dari segi nuansa berbeda, nilai yang dipercaya berbeda, dan tentunya cita-cita yang erbeda namun tetap satu tujuan. Karena perbedaan karakter Antara setiap kelompok aktivis mahasiswa tentunya berdampak pada karakter gerakannya, lebih tepatnya pada karakter demonstrasi yang dilakukan keduanya.

Organisasi mahasiswa di tingkat perguruan tinggi merupakan sarana untuk mengembangkan mahasiswa menuju sikap ilmiah, pemahaman terhadap arah potensi diri, serta peningkatan kerjasama, dan peningkatan nilai persatuan dan kesatuan. Organisasi mahasiswa juga merupakan representatif pembelajaran politik suatu negara yang dipusatkan di kampus. Upaya tetap harus dilakukan untuk membangun komunikasi untuk lebih memahami pentingnya organisasi kemahasiswaan. Tidak kalah pentingnya, dukungan juga harus diberikan oleh kebijakan otoritas kampus yang dapat meningkatkan

minat mahasiswa dalam berorganisasi (Pertiwi dkk., 2015:229).

Masalah kemahasiswaan, baik internal maupun eksternal, terutama bila melihat pada organisasi-organisasi di perguruan tinggi. Fakta-fakta yang terjadi di tempat lain dengan teori yang disebutkan sebelumnya. Hal ini berhubungan dengan adanya paradig mahasiswa dalam memandang organisasi secara berbeda. (Kosasih, 2016:65).

Pembelajaran politik mahasiswa tidak lepas dari keberadaan organisasi di luar kampus. Dalam paradigma nilai dan struktur perubahan sosial yang revolusioner dan evolusioner, aktivitas kemahasiswaan dapat dipengaruhi oleh gerakan sosial antara individu dan kelompok sosial yang menjadi bagian dari individu. Gerakan sosial dapat terjadi dalam berbagai kepentingan, misalnya dalam mengubah struktur yang ada pada suatu kelompok, dalam mengubah cara pandang seseorang dan dalam perebutan kekuasaan dan peran politik. Benturan kepentingan merupakan fakta yang tak terhindarkan dari mereka yang memiliki kekuasaan dan tidak memiliki kekuasaan (Susan, 2009:49-50).

Semakin maju, heterogen, dan modern suatu masyarakat tampak maka semakin tercipta ruang bebas untuk pembentukan gerakan-gerakan sosial. Begitu pula dengan gerakan sosial yang dilakukan oleh sejumlah organisasi kemahasiswaan, yang membuat berbagai bentuk regulasi dan kebijakan yang dilembagakan oleh aparat dan wakil rakyat yang dinilai berat bagi kehidupan masyarakat, terutama kalangan bawah Gaya reformasi dan perkembangan teknologi informasi (IT) saat ini merupakan perbedaan utama dalam pergerakan mahasiswa.

Gerakan mahasiswa berada pada masa pakeklik yang berarti telah kehilangan ekspresi kritisnya dibandingkan dengan masa sebelumnya. Gaya reformasinya juga berbeda. Perkembangan teknologi informasi juga turut meredam suara para aktivis yang menyuarakan aspirasi masyarakat atau bahkan kebijakan yang bertolak belakang. Dalam hal ini kedudukan teknologi sebagai media perubahan justru memberikan suatu potensi kenyamanan bagi mereka yang menganggap teknologi selaku media masif. Gerakan mahasiswa tidak boleh dianggap remeh karena gerakan ini berdampak pada setiap perubahan. Yang dimaksud dengan pergerakan mahasiswa adalah perilaku kolektif sekelompok individu dalam kurun waktu yang relatif lama yang terorganisir dan bertujuan untuk melakukan perubahan tatanan sosial yang dipandang tidak memenuhi harapan (Matulesy, 2005).

Perguruan tinggi merupakan institusi yang memungkinkan siswa untuk berkembang dalam meningkatkan keterampilan itu sendiri, tidak hanya

melalui kegiatan akademik tetapi dengan mengikuti aktivitas organisasi (Cahyorinartri, 2018:33). Universitas Negeri Surabaya (UNESA) merupakan salah satu perguruan tinggi dengan berbagai ragam organisasi mahasiswa didalamnya yang merupakan salah satu fakultas dengan mahasiswa yang memiliki keaktifan tinggi dalam partisipasinya di organisasi. Dalam perkembangannya partisipasi mahasiswa berarti keterlibatan mahasiswa dalam suatu organisasi yang berdampak pada pengetahuan, hal tersebut dapat dilihat dari respon keterlibatan mahasiswa dalam organisasi mahasiswa yang tidak hanya ditingkat universitas tetapi juga tingkat fakultas. Tidak hanya organisasi intra melainkan organisasi ekstra bahwa keberadaan organisasi kemahasiswaan dan dinamikanya dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai kombinasi interaksi mereka di kampus.

Partisipasi mahasiswa dapat didefinisikan sebagai terlibatnya emosi dan pikiran seseorang sendiri ke dalam kontribusi kepada kelompok untuk mencapai semua upaya agar usaha dapat dipertanggungjawabkan. (Morina, 2018:169). Peran serta seseorang atau sekelompok orang dalam proses pembangunan berupa bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, hingga materi. Kesimpulannya bahwa partisipasi merupakan keterlibatan seseorang atau beberapa orang dalam kegiatan yang mencakup interaksi mental dan emosional secara fisik dalam menggunakan semua kemampuannya (memulai) dalam semua kegiatan baik dukungan yang dilakukan maupun tanggung jawab sesuai dengan interaksi (Astuti, 2009:31-32).

Mills menerangkan bahwa melalui sociological imagination atau imajinasi sosiologis dapat memberikan bantuan seseorang dalam memahami hubungan antara pengalaman kehidupan kesehariannya dengan struktur sosial dalam masyarakatnya. Di samping banyaknya motif mahasiswa berorganisasi, salah satu isu yang selalu menjadi pembahasan yaitu dualitas output mahasiswa di kampus antara yang berorganisasi dan yang tidak berorganisasi. yaitu jiwa akademis dan jiwa aktivis. Realita ini dapat dilihat dari bagaimana pola mahasiswa FISH dalam keikutsertaannya di organisasi ekstra kampus yang terkonstruksi oleh realitas sosial yang turut dibentuk oleh pengalaman dan pemahaman secara structural oleh kelompok kepentingan dalam menjadi bagian kelompok. Motif ini yang kemudian menjadi metode kerangka gerakan organisasi.

Gerakan mahasiswa lebih tepat dikenal dengan gerakan mahasiswa ekstra parlementer. Di mana sebuah gerakan ekstra parlementer ini merupakan kegiatan/gerakan yang benar benar diselenggarakan oleh mahasiswa di luar parlemen/lembaga pemerintah untuk mendiskriminasi kelompok dan masyarakat yang

dianggap imparial dengan melaksanakan pedoman yang berwenang, mendukung dan membela rakyat. Gerakan mahasiswa ekstra parlementer termasuk kedalam gerakan yang sangat strategis karena mahasiswa berada pada level terakhir dari perspektif pendidikan formal. Mahasiswa memiliki berbagai keterampilan yang memungkinkan mereka untuk "menilai kebenaran". Dari sebab itu, mahasiswa harus memperjuangkan hal yang dianggap sebuah kebenaran. Ketika terjadi kesalahan, mahasiswa fokus untuk memperbaikinya. Pendekatan yang dilakukan mahasiswa adalah pendekatan yang ideal, sebuah gerakan yang didedikasikan untuk menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Permasalahan sosial ketidakadilan serta penyimpangan dalam masyarakat umum akan menjadi landasan mahasiswa untuk bergerak. Idealisme mahasiswa terganggu ketika ada "penyimpangan" di masyarakat.

Mahasiswa memiliki peran dan fungsi sebagai *agent of change* dan *agent of control*. Tugas mahasiswa selaku *agent of change* dan *agent of control* harusnya dapat menginisiasi dan mengkoordinir kesadaran massa untuk lebih peka terhadap kondisi politik yang dialami terutama yang merugikan kelas menengah kebawah dalam hal ini ketidakseimbangan komunikasi yang terjadi mengakibatkan kegagalan dalam menginisiasi dan mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Lenin sebagai kesadaran embrionik di mana kegagalan dalam mentransformasikan pengetahuan kepada khalayak umum selaku subjek dari gerakan. Kegagalan yang dialami ini berdampak pada munculnya gerakan spontanitas yang jauh dari substansi mahasiswa selaku moderator gerakan (Lenin:1966).

Langkah-langkah yang konsisten perlu diciptakan untuk sebuah tujuan suatu gerakan yang taktis sehingga gerakan yang dibuat dapat mempengaruhi pembuat kebijakan atau bahkan mengubah kebijakan publik yang lebih pro kepada masyarakat yang dianggap menindas, merugikan dan atau menimbulkan rasa ketidakadilan dan kenyamanan pada berbagai golongan komunitas maupun kelompok masyarakat sipil tertentu.

Sebuah gerakan juga dapat diartikan sebagai ekspresi partisipasi politik aktif mahasiswa. Partisipasi politik memiliki tujuan kepada kepada warga negara untuk mempengaruhi suatu pengambilan keputusan politik oleh pembuat kebijakam. Partisipasi politik biasanya dilakukan oleh orang-orang yang posisinya hanya sebagai warga negara, bukan politisi atau pejabat, partisipasi politik memiliki sifat sukarela dan tidak diakuisisi oleh negara atau partai yang sedang berkuasa. Melainkan masyarakat sipil sebagai subjek dari keputusan yang dibuat. (Huntington 1990:9-10).

Gerakan ini yang kemudian menjadi sebuah alternatif dalam menjembatani kelompok dalam merefleksikan

kegusaran sebuah realita yaitu dengan aksi maupun demonstrasi. Begitu juga dengan bagaimana mahasiswa FISH yang tergolong aktivis sadar akan sebuah penyelewengan dan ketidakadilan baik kebijakan maupun aturan yang dirasa bertolak belakang dengan sebagian besar masyarakat sipil atau menengah kebawah dengan cara menyampaikan sebuah aspirasi lewat demonstrasi. Dari 90 respon mahasiswa FISH sebanyak 68,2% tertarik untuk mengikuti demonstrasi sebagai sebuah alternative dalam menyampaikan aspirasi politik sedangkan sebanyak 67,5 persen sudah melibatkan dirinya dalam sebuah aksi maupun demonstrasi. Berikut data berupa respon dari mahasiswa FISH UNESA dalam bentuk diagram:



Gambar 1.1 Diagram mahasiswa yang tertarik mengikuti aksi/demonstrasi



Gambar 1.2 Diagram mahasiswa yang terlibat mengikuti aksi/demonstrasi

Sebagai aktivis yang mengalami kelas sosial ekonomi (dengan berbagai keistimewaan yang dirasakan oleh perbedaan dan ketimpangan kelas yang diciptakan masyarakat atas penindasan harian yang dirasakan oleh kelas menengah kebawah) yang terbentuk oleh struktur saat ini dan juga oleh sejarah. Freire memiliki pendapat yang sama yang berasal dari sudut pandang pendidikan. "Apa yang dibutuhkan saat ini," kata Freire (1973), "adalah sebuah pendidikan dan pengetahuan yang harus dimiliki masyarakat untuk dapat kembali ke masyarakat dan membantunya memasuki proses perkembangan sejarah kritisnya." Selebihnya menjelaskan seperti apa seharusnya bentuk pendidikan seperti apa yang dapat memungkinkan individu untuk merefleksikan dirinya, tanggung jawabnya dan perannya dalam konteks sosial politik. Tidak ada pendidikan indoktrinasi, tapi pendidikan emansipatoris. Di mana dalam pendidikan,

pendidik dapat mencapai tujuan untuk memberi penjelasan kepada siswa apa yang menjadi peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sosial.

Demonstrasi dapat berarti masyarakat memiliki hak yang mutlak untuk menyampaikan berbagai aspirasinya didepan umum, maka hemat saya bahwa demonstrasi ialah media alternatif dalam menganalisa, menanggapi, menolak terhadap kebijakan dan respon terhadap sistem yang cenderung tendensius. Demonstrasi dirasa sebagai cara yang ideal dalam menyampaikan sebuah penolakan atas ketidaksepakatan masyarakat.

Para aktivis beranggapan demonstrasi yang terjadi adalah cara yang tepat dilakukan untuk menyampaikan keresahan maupun aspirasi kalangan masyarakat kebawah. Kebanyakan yang dikategorikan sebagai masyarakat menengah ke bawah jarang memiliki akses untuk menyuarkan aspirasi kepada pihak birokrasi. Dengan mengumpulkan massa dan berdemonstrasi dianggap menjadi cara yang tepat untuk membawa kepentingan beberapa masyarakat dalam menyuarkan aspirasi politik agar berujung solusi dari Pemerintah. Dengan demikian apa yang menjadi tuntutan dari rakyat bisa diwadahi oleh pihak birokrasi selaku pembuat kebijakan.

Kepekaan para aktivis mahasiswa dan semangat peningkatannya mendorong mahasiswa untuk bertindak sesuai apa yang menjadi keyakinannya. Hal ini adalah salah satu bentuk partisipasi politik melalui demonstrasi, meskipun beragam bentuk partisipasi politik yang lain seperti halnya melobi, dialog terbuka dan diskusi secara umum tetap menjadi strategi dalam mewujudkan tujuan perjuangan dan mencapai cita-cita yang diharapkan. Namun dengan demonstrasi dan terjun secara langsung mahasiswa dapat merefleksikan serta memberikan solusi terkait permasalahan sosial maupun hal yang krusial.

Demonstrasi yang dilakukan secara terpisah maupun terorganisir selalu membawa tuntutan keresahan baik mahasiswa maupun masyarakat. Demonstrasi itu sendiri adalah satu hal dari banyak cara untuk menyampaikan pikiran atau pendapat. Oleh karena itu perlu diperhatikan setiap mahasiswa melakukan demonstrasi untuk mematuhi peraturannya telah ditetapkan. (Muhajir, 2018:96). Dalam hal ini, mahasiswa dan masyarakat juga harus sadar betul bahwasannya demonstrasi bukanlah satu-satunya jalan untuk menyuarkan pendapatnya di muka umum. Karena itu, dalam pandangan gerakan mahasiswa bukan hanya fenomena masyarakat berkembang tetapi juga modern, post material, dan pasca historis. Keberanian mahasiswa melawan bukan hanya dituntun oleh aspirasi aspirasi moral, tetapi juga inspirasi lokal dan sebuah fenomena global. (Maiwan, 2016:51). Mahasiswa merupakan bagian integral dari masyarakat

kelas menengah. Hal yang membuat perbedaan mahasiswa dengan orang biasa adalah sekelompok orang berpendidikan dan berjuang setiap hari dengan mencari kebenaran di dalam kampus dengan melihat realitas yang berbeda dalam kehidupan nasional. Kecemasan di antara para mahasiswa ini diperbarui dalam aksi protes yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya reformasi perubahan sistem politik di Indonesia (Akbar, 2016:107-115).

Harapan masyarakat terhadap gerakan mahasiswa harus berpikir lebih jernih dan mandiri dalam menghadapi perubahan jaman dan segala permasalahan yang muncul di negaranya serta dapat melakukan perubahan terhadap keselarasan cita-citanya. Dari latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Konstruksi mahasiswa FISH tentang demonstrasi sebagai saluran penyampaian aspirasi politik". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara faktual dan faktual tentang bagaimana terbentuknya suatu pemikiran dari mahasiswa terkait demonstrasi yang dikonstruksikan mahasiswa sendiri.

Penelitian ini akan dicermati dari perspektif teori (Berger, 1990:198) tentang konstruksi yaitu tiga tahapan simultan, meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pemikiran Berger tentang keterkaitan antara realitas sosial obyektif dan pengetahuan subjektif berlandaskan pada tiga konsep yang meliputi realitas kehidupan sehari-hari, interaksi sosial makhluk hidup dalam kehidupannya, bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, setiap individu memiliki konstruksi terhadap apa yang dialami di kehidupan secara umum. Menurut Berger memahami realitas sosial sebagai hal yang penting dalam mengidentifikasi keberlangsungan proses interaksi dan realitas yang secara langsung dihadapi atau dialami seseorang dalam kehidupan secara umum. Kedua, interaksi sosial yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini, realitas kehidupan sehari-hari terkadang bersifat individual. Di mana individu melakukan aktivitas seorang diri, hal ini adalah sebuah kesalahan. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial melemah ketika individu bersama orang lain. Selain hal tersebut adalah sebuah kesalahan, orang lain sebenarnya adalah realitas sosial. Dalam pengertian ini, orang lain tidak hanya menjadi bagian atau objek dalam realitas kehidupannya, tetapi ia juga dapat dipandang sebagai realitas itu sendiri. Ini adalah pengalaman yang dimiliki seseorang dengan orang lain, aspek penting dari pembangunan pengetahuan. Point ketiga, bahasa yang digunakan untuk komunikasi dalam kehidupan individu. Menurut Berger, ekspresi manusia dapat menjadi sesuatu yang standar dan obyektif, sekaligus dapat menjadi

sebuah cara suatu kelompok sosial untuk mengekspresikan dirinya.

Ekspresi obyektif berasal dari sesuatu yang subjektif, dari seorang itu sendiri. Dengan mengalami proses stabilisasi sosial, ekspresi menjadi di luar batas situasi tatap muka ketika pertama kali diaktifkan. Kesimpulan singkatnya, realitas kehidupan sehari-hari tidak akan ada tanpa adanya pengalaman yang dirasakan setiap individu masing-masing. Bagian terpenting dari suatu objek bukanlah bentuk fisiknya, melainkan makna yang terkandung secara subjektif yang muncul secara otomatis dalam interaksi antara seseorang atau sekelompok orang dengan orang lain.

Dalam konsep konstruktivis, individu menjadi penentu utama arus kebijakan yang memiliki kehendak penuh atas terciptanya konstruksi sosial yang sesuai dengan dirinya (Basrowi dkk 2002). Melalui proses dialektis, realitas sosial (tindakan komprehensif) dapat dilihat dalam tiga fase, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Pengakuan dan pemahaman berlangsung berdasarkan fase interaksi antara makna tindakan dan aktor. Menurut Berger, eksternalisasi merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang dan menjadi bagian dari dunia sosial budaya. Dengan kata lain, eksternalisasi dapat terjadi pada tahapan yang fundamental, yaitu pola tingkah laku antara interaksi individu dengan produk sosial masyarakat. Kemudian mengikuti proses objektivikasi dan kemudian internalisasi deskripsi individu untuk mengikuti tindakan keseluruhan sebagai kebenaran yang diperlukan. Seperti yang dijelaskan Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menyebutkan realitas sosial yang keberadaannya tidak tergantung pada kehendak kita sebagai sebuah kualitas yang ada dalam realitas. Sementara pengetahuan mengakui bahwasannya realitas itu ada dan spesifik (Riyanto:2009). Berger menemukan konsep membangun hubungan antara subjektif dan objektif melalui konsep dialektika. Ini dikenal sebagai eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan adaptasi terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau melalui proses yang dilembagakan, dan internalisasi adalah individu yang mengidentifikasi dirinya ditengah pranata sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model studi kasus. Menurut pendapat Yin (2011:1) menjelaskan bahwasannya penelitian kualitatif studi kasus ialah mengamati sebuah

fenomena yang terjadi pada suatu lingkungan sosial. Untuk menjelaskan sebuah fenomena sebenarnya tidak membutuhkan waktu yang cukup lama. Fokus penelitian ini adalah konstruksi mahasiswa FISH UNESA tentang demonstrasi sebagai saluran penyampaian aspirasi politik. Subyek penelitian ini yaitu mahasiswa aktif FISH UNESA. Informan dipilih melalui wawancara yang dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Observasi partisipan digunakan bagaimana pengetahuan awal mahasiswa terkait demonstrasi, pengaruh yang di dapat mahasiswa dalam lingkungan sosial serta pendapat mahasiswa tentang demonstrasi. Sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data terkait konstruksi pemikiran mahasiswa FISH.

Teknik analisis data berpacu pada pendapat dari Miles dan Huberman yang dikutip (dalam Sugiyono 2011:246). Hal pertama yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data wawancara melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Kedua, melakukan reduksi data sesuai fokus penelitian yaitu (1) konstruksi mahasiswa FISH UNESA meliputi pengetahuan tentang demonstrasi itu sendiri (2) urgensi demonstrasi serta konstruksi pemikiran mahasiswa. Ketiga, menyajikan data hasil wawancara serta observasi dalam bentuk deskripsi atau kalimat. Keempat, verifikasi atau penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara menghubungkan data dengan teori Berger mengenai konstruksi mahasiswa FISH tentang demonstrasi sebagai saluran penyampaian aspirasi politik sehingga penelitian ini menjadi jelas.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang menjelaskan tentang realitas objektif masyarakat yang mengeksternalisasikan dirinya terhadap suatu keadaan yang dialaminya secara subjektif (Samuel 2012:27). Konstruktivisme merupakan filosofi pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi yang dibuat oleh diri kita sendiri. Pengetahuan bukanlah tiruan dari realitas sosial atau bahkan gambaran dari dunia realitas yang ada. Pengetahuan adalah hasil dari konstruksi kognitif melalui aktivitasnya seseorang dalam kehidupannya sendiri, menciptakan struktur, kategori konsep, dan skema yang diperlukan untuk membangun pengetahuan itu (Eriyanto, 2007:47-63). Teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann adalah teori sosiologis kontemporer yang didasarkan pada sosiologi pengetahuan. Teori ini

menyiratkan bahwa realitas dikonstruksi secara sosial dan bahwa realitas dan pengetahuan adalah dua konsep kunci untuk pemahaman. Realitas adalah fakta atau kenyataan yang terkandung dalam fenomena yang dikenal dengan sendirinya. Jadi tidak tergantung kemauan manusia. Pengetahuan merupakan kepastian bahwa fenomena itu nyata dan memiliki sifat tertentu (Berger, 1990:1). Oleh karena itu, konstruksi sosial adalah sosiologi pengetahuan. Jadi implikasinya adalah mengejar pengetahuan yang ada di masyarakat dan sekaligus proses yang membentuk semua pengetahuan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus diupayakan dengan cara yang dipandang sebagai pengetahuan publik.

Sosiologi pengetahuan, dikembangkan Berger dan Luckman mendasarkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kenyataan, sehingga mampu memberikan penjelasan mengenai fenomena mahasiswa FISH yang bersepakat demonstrasi dijadikan saluran penyampaian aspirasi melalui realitas sosial dalam proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah pencurahan diri manusia secara terus menerus di dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Dalam perkembangan dunia, manusia, karena aktivitasnya, menghususkan dorongan dan menawarkan stabilitas. Manusia menciptakan berbagai jenis alat untuk mengubah lingkungan fisik dan alam sesuai keinginannya. Manusia juga telah menciptakan bahasa di mana bahasa manusia membangun dunia simbol yang menembus semua aspek kehidupan. Seperti kehidupan materialnya, masyarakat juga sepenuhnya merupakan produk manusia. Pemahaman masyarakat sebagai produk aktivitas manusia yang berakar pada eksternalisasi menjadi penting mengingat masyarakat kenyataannya muncul sebagai sesuatu yang berbeda dari aktivitas manusia.

Sebuah ilmu pengetahuan tentu saja tidak dilahirkan secara kebetulan ataupun tiba – tiba ada dari sebuah batu. Pengetahuan muncul karena adanya perubahan dan tahapan tertentu. Dalam beberapa tahun sejarah tersebut manusia mulai menemukan ilmu pengetahuan. Menurut Peter L. Berger mengatakan bahasanya proses eksternalisasi merupakan proses di mana seorang individu mampu beradaptasi dengan lingkungan tempatnya hidup. Manusia mampu menyesuaikan dirinya melalui proses adaptasi dari lingkungan sekitar baik beradaptasi dengan suasana, cuaca, bahasa, kebudayaan, dan sosiokultural lain. Manusia dapat diterima ataupun ditolak bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan sosiokulturalnya sebagai produk manusia melalui tindakan interaksi. Tahap eksternalisasi dalam penelitian ini dimulai dari:

Pengetahuan Mahasiswa Tentang Demonstrasi

Seperti hasil beberapa wawancara dengan mahasiswa FISH yang tergolong sebagai mahasiswa aktivis dan pernah terlibat dalam aktivitas demonstrasi dan yang sudah dipilih berdasarkan sampel berikut penjelasan mahasiswa. Menurut Fajar (23) mahasiswa sejarah ini berpendapat tentang demonstrasi:

“...Demonstrasi menurut saya adalah sebuah bentuk kebebasan berpendapat yang telah dijamin dalam Undang Undang 1945 namun tetap ada koridor batasan yang perlu dipahami sehingga kita selaku penuntut kebijakan dan birokrasi selaku pembuat kebijakan tetap berjalan dengan baik”.

(Wawancara 26 Agustus 2020).

Berdasarkan penjelasan mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa demonstrasi juga merupakan suatu perwujudan dari hukum tertulis mengenai hak asasi manusia yang salah satunya menyebutkan kebebasan berpendapat. Untuk itu segala pelaksanaan demonstrasi telah diatur dalam undang undang. Pendapat lain mengenai demonstrasi juga disampaikan oleh mahasiswa lain. Berikut penuturan Tony mahasiswa PMPKN (21) selaku aktivis mahasiswa, mengatakan bahwa:

“...Menurut saya demonstrasi itu berkenaan dengan sebuah perkumpulan dari berbagai individu atau kelompok di satu tempat yang mempunyai tujuan yg sama yaitu menyuarakan sebuah pendapat dan penolakan terhadap pihak terkait yang bertanggung jawab.”

(Wawancara, Rabu 26 Agustus 2020).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa demonstrasi terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki tujuan sama untuk menyuarakan suatu keresahan seperti halnya yang dikatakan Bero (21) mahasiswa PMPKN berikut:

“...Demonstrasi menurut saya yaitu sebuah aksi turun ke jalan yang dilakukan oleh beberapa massa yang meliputi rakyat, mahasiswa, dan kelompok kepentingan untuk menyampaikan sebuah maksud atau tujuan dari masyarakat umum kepada pemerintah selaku pembuat kebijakan.”

(Wawancara 26 Agustus 2020)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa demonstrasi sebegini besar dipahami sebagai sebuah aktivitas turun langsung ke jalan yang membawa kepentingan masyarakat umum atas ketidaksepakatan kepada Pemerintah dengan harapan terpenuhinya tuntutan yang disepakati. Sama halnya dengan pendapat Andre (23) mahasiswa Geografi di bawah ini.

“...Menurut saya demonstrasi itu sebuah gerakan massa yang terorganisir dan sistematis terkait realitas sosial masyarakat yang bertolak belakang dengan kondisi masyarakat yang dianggap bertolak belakang tetapi sebelum eksekusi

lapangan tentunya ada sebuah perencanaan matang “.

(Wawancara 26 Agustus 2020).

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Demonstrasi juga merupakan suatu upaya gerakan yang dicapai oleh kelompok agar pendapat dari kelompok massa tersebut dapat tersalurkan. Lebih lanjut seperti halnya wawancara yang disampaikan oleh Rois (21) mahasiswa Administrasi Negara berikut.

“...Menurut saya demonstrasi merupakan sebuah upaya alternatif gerakan untuk mengemukakan pendapat ketika akumulasi kebijakan yang dibuat pemerintah bertolak belakang dengan realita sosial-kultur masyarakat”

(Wawancara 26 Agustus 2020).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya beberapa mahasiswa telah memahami makna demonstrasi bahwa demonstrasi merupakan suatu bentuk penyampaian atas ketidaksetujuan suatu kebijakan yang dibuat pemerintah maupun penyampaian aspirasi atas fenomena isu politik, sosial, budaya maupun ekonomi yang sedang terjadi, demonstrasi juga salah satu dari sekian banyak cara untuk menyampaikan aspirasi yang dilakukan oleh kelompok dengan berbagai tujuan di muka umum. Tidak hanya penyampaian ketidaksetujuan demonstrasi juga merupakan sebuah pernyataan sikap dan tuntutan seperti pendapat Deva (23) mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi ini:

“...pendapat saya tentang apa itu aksi demonstrasi adalah suatu bentuk atau model pernyataan sikap yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki tujuan untuk, penyuaran pendapat, opini, atau tuntutan kepada pihak yang dilakukan dengan jumlah massa yang dikoordinir dan dengan teknis tertentu agar menarik perhatian dari pihak yang dituju. Demonstrasi ini pastinya punya tujuan untuk menekan pemerintah selaku pembuat kebijakan”.

(Wawancara 26 Agustus 2020).

Berdasarkan pendapat mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwasannya aksi demonstrasi merupakan sebuah bentuk pernyataan, penyuaran serta sebuah tuntutan langsung yang dilakukan sejumlah massa dengan berbagai teknik yang direncanakan untuk mendapat perhatian dari pihak birokrasi selaku pihak yang dituju. Beberapa pendapat juga mengatakan bahwa demonstrasi merupakan sebuah upaya alternatif gerakan turun ke jalan untuk menyuarakan aspirasi yang dianggap bertolak belakang dengan realita sosial-kultur masyarakat. Menurut Berger mengatakan bahwasannya realitas hadir atas kesadaran penuh dari individu, maka dapat dikatakan bahwasannya realitas itu memiliki sifat subjektif.

Darimana Sumber Pengetahuan Mahasiswa Tentang Demonstrasi

Sumber pengetahuan mahasiswa terkait demonstrasi di dapat melalui beberapa pendekatan. Seperti halnya beberapa penjelasan dari mahasiswa FISH yang dikategorikan sebagai aktivis. Berikut wawancara dengan Yusuf (21) Mahasiswa Ilmu Komunikasi:

“...Untuk pertama kalinya ketika saya duduk di bangku kuliah semester 2 saya mengikuti demonstrasi pada saat itu bertepatan dengan moment Mayday. Saya tertarik mengikuti demonstrasi dan turun ke jalan karena jiwa sosial saya merasa terpancung aja gitu atas ketidakadilan yang terjadi terlebih saya juga dibesarkan di lingkungan pekerja jadi lebih banyak mengetahui permasalahan para pekerja, selain itu organisasi yang saya ikuti di kampus juga memberikan banyak pengetahuan terkait bagaimana penyampaian aspirasi lewat demonstrasi ini “

(Wawancara 27 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya demonstrasi lahir sebagai gerakan sosial politik yang menitikberatkan terhadap kekuatan massa aksi tidak lahir serta merta melalui serangkaian rekrutmen/kaderisasi melainkan bagian dari suatu gerakan yang dilandasi konstruksi sosial kultur. Pengalaman Yusuf selaku informan menjelaskan bahwasannya pertama kali mengikuti demonstrasi karena merasa empati dan kepeduliannya muncul saat lingkungan yang ditinggali menghadapi suatu permasalahan yang dirasa bertolakbelakang dengan nilai yang menjadi pedomannya. Berbeda dengan Dwi Kris (22) mahasiswa Jurusan Sejarah berikut.

“...Kalau pengetahuan tentang demonstrasi sebenarnya saya sudah tau semenjak di SMA karena saat SMA saya ingat ada pelajaran PPKN mengenai aksi reformasi nah dari situ saya mulai memahami demonstrasi dan mulai mengikuti demonstrasi sejak awal masuk kuliah di Surabaya”.

(Wawancara 27 Agustus 2020).

Berdasarkan pendapat mahasiswa diatas dapat disimpulkan bahwa sumber pengetahuan mahasiswa tidak melulu pada hal yang terjadi secara realita melainkan sebuah pengetahuan di dapat dari berbagai sumber seperti halnya dampak dari pendidikan formal. Seperti halnya wawancara dengan Kenia (20) mahasiswa Sosiologi ini:

“...Kalau pengetahuan tentang demonstrasi, aksi dan turun ke jalan saya taunya dari buku buku sih dan juga teman teman saya yang mungkin sering turun ke jalan sehingga dari situ saya termotivasi untuk mengikuti demonstrasi sebagai bentuk penyaluran aspirasi”

(Wawancara 27 Agustus 2020).

Pengetahuan tentang demonstrasi bisa didapat dari berbagai hal seperti halnya dikatakan Kenia (20) mahasiswa Sosiologi pengetahuan pertama didapat dari pendidikan formal dan didukung oleh lingkungan maupun kelompok. Hal ini berbeda dengan pendapat dari salah satu mahasiswa hukum yakni Arlinda (20) yang merasa mengetahui demonstrasi ketika masuk perguruan tinggi:

“...Yang jelas awal mulanya mengetahui tentang demonstrasi semenjak masuk perguruan tinggi dan tergabung berbagai organisasi terutama organisasi gerakan, di situ saya dapat banyak pelajaran terutama dalam cara berfikir kritis”.

(Wawancara 27 Agustus 2020).

Mahasiswa ini menjelaskan bahwa pengetahuan tentang demonstrasi bermula dari pengaruh organisasi ketika masuk perguruan tinggi serta di dukung peran lingkungan sosial di mana individu tinggal dan tergabung di dalam sebuah struktural organisasi dalam berinteraksi juga dapat memberikan dampak pengaruh kepada informan. Sama seperti yang dijelaskan mahasiswa sebelumnya hal ini diperkuat dengan pendapat Ekadana (22) mahasiswa jurusan administrasi negara:

“...Awalnya tau demonstrasi ya dari keluarga sendiri apalagi kakak saya juga seorang mahasiswa jadi sering gitu cerita cerita kalau di media lagi ramai perbincangan tentang aksi mahasiswa.”

(Wawancara 27 Agustus 2020)

Berdasarkan penjelasan mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam basis pendidikan seorang anak. Pada pelaksanaannya keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat di mana di dalam keluarga anak mulai tumbuh dan berkembang dan melewati proses pendidikan karakter, dalam melihat fenomena secara umum. Selain lingkungan keluarga sebagai awal mula terbentuknya pengetahuan tentang demonstrasi, lingkungan sosial tempat individu berinteraksi juga memberikan pengaruh pengetahuan. Lebih lanjut Anggit (22) mahasiswa jurusan geografi dalam memberikan keterangan:

“...Kalau tau demonstrasi awalnya dari teman jurusan yang aktif atau biasa disebut aktivis mengajak saya mengenalkan kepada saya hingga akhirnya saya mengikuti dia dalam aksi aksi yang sering terjadi sehingga hal itu memotivasi saya untuk selalu turut aktif dalam kegiatan aksi turun kejalan untuk menyampaikan berbagai aspirasi”

(Wawancara 29 Agustus 2020).

Secara psikologis, cara berpikir manusia selalu bertumpu pada pengetahuan. Namun, ada faktor dominan yang lain yang menentukan, yaitu pengalaman.

Kekhawatiran dari berbagai informasi yang muncul memberikan perkembangan bagi para mahasiswa sehingga dapat membantu memurnikan gerakannya.

Dari berbagai wawancara dengan informan diatas bahwa pengetahuan mahasiswa yang terbentuk tentang demonstrasi bermula dari sosialisasi sekunder yang berasal dari lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan tempat mereka menjalankan aktivitas termasuk organisasi di mana individu menjadi bagian ke dalam organisasi tersebut dari hal ini juga diperoleh pengalaman pengalaman individu. Seperti halnya lingkungan rumahnya, jurusannya, lingkungan organisasinya bahkan kampus. Organisasi ternyata mempunyai peran yang begitu kuat dalam pentrasferan pengetahuan kepada Mahasiswa. Mahasiswa FISH akan memiliki konstruksi pada tahapan eksternalisasi tentang demonstrasi yang telah dimiliki oleh mahasiswa akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Awalnya memang setiap mahasiswa memiliki konstruksinya masing – masing mengenai demonstrasi. Lama kelamaan akan sadar tentang konstruksinya dipengaruhi oleh teman dan dari penilain mereka mengenai demonstrasi. Apa yang di konstruksikan didefinisikan secara umum dari suatu hal yang diketahui oleh mahasiswa. Kemudian akan ditambahkan dengan konstruksi pengalaman – pengalaman baru yang ia alami. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola konstruksi mahasiswa mengenai demonstrasi. Demokrasi telah menjadi bagian yang normal dari mahasiswa.

Proses Objektivasi

Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai dari proses eksternalisasi melalui interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilambangkan. Proses objektivasi dari pengetahuan tentang demonstrasi yang dilakukan oleh individu merupakan hasil penyerapan pengetahuan eksternalisasi berdasarkan pengalaman individu yang membentuk pola pengetahuan kemudian pola tersebut diteruskan kepada generasi selanjutnya melalui sosialisasi. Pola makna bisa berbeda Antara satu individu dengan individu yang lain. Pola makna yang tercipta dari penyerapan pengetahuan masyarakat tentang demonstrasi dari hasil eksternalisasi terlihat dari bagaimana menanggapi demonstrasi saat ini. Proses objektivasi menunjukkan bahwa demonstrasi merupakan suatu bentuk penyampaian sehingga pengetahuan yang terbentuk adalah demonstrasi sebagai salah satu saluran penyampaian aspirasi baik sosial, ekonomi, budaya maupun politik. Proses objektivasi mengungkapkan bagaimana sikap masyarakat menanggapi hal tersebut. Dalam penelitian ini proses objektivasi meliputi:

Urgensi Demonstrasi Sebagai Saluran Penyampaian Aspirasi Politik

Sejarah membuktikan bahwa demonstrasi dapat menginspirasi negara-negara yang terbelenggu dalam sistem, mulai dari sistem negara yang otoriter, eksploitasi terhadap kelas pekerja maupun mahasiswa sebagai pionir dalam menghegemoni massa aksi untuk mewujudkan penghidupan yang lebih baik. Berikut jawaban dari beberapa mahasiswa yang masih meyakini bahwasanya demonstrasi merupakan salah satu yang paling tepat dilakukan untuk menyampaikan sebuah aspirasi politik.

Terbukti wawancara dengan Sandy (22) mahasiswa IPS:

“...Ya kalau menurut saya bagus dan "cukup efektif", hanya perlu modifikasi dalam melakukan demonstrasi agar menjadikan demonstrasi tidak terkesan negatif dan monoton. Tentu demonstrasi sebagai akomodasi gerakan merupakan suatu hal yg efektif dan efisien, sebab dalam melakukan kritik kepada pihak terkait secara langsung, demonstrasi juga sebagai media edukatif kepada masyarakat untuk ikut "melek" terhadap suatu permasalahan yg sedang terjadi ditengah masyarakat.”

(Wawancara 30 Agustus 2020)

Menurut hasil wawancara mahasiswa berikut perlunya modifikasi dalam suatu gerakan agar tidak terkesan negatif banyaknya kejadian demonstrasi maupun aksi anarkis yang memberikan citra buruk terhadap demonstrasi. Demonstrasi juga dianggap suatu gerakan yang efektif karena secara langsung kritik tersampaikan kepada pihak terkait yang dituju. Hal ini diperkuat dengan pendapat Rosi (21) mahasiswa IPS:

“...Ya meski terkesan tradisional maksudnya dari dulu demo melulu, nyatanya dalam berdialog dengan pemerintahan setempat menurut saya lebih manjur menggunakan demonstrasi daripada meminta dan bersurat saja jadi demonstrasi masih menjadi sebuah cara yang tepat dalam menyampaikan keresahan masyarakat.”

(Wawancara 1 September 2020)

Demonstrasi dianggap sebuah cara yang tradisional namun terbukti hingga detik ini belum ada sebuah alternatif yang dilakukan untuk menyampaikan pendapat selain demonstrasi. Demonstrasi tetap dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pengontrol, meskipun pengambil keputusan politik adalah pemerintah dan dewan selaku interpretasi dari rakyat, namun demonstrasi tetap perlu menggunakan sebuah cara yang pandai untuk menghimpun elemen masyarakat dan mampu berdiskusi dengan pemerintah. Mekanisme yang dilakukan dengan dialog yang tidak berjalan dengan baik, sehingga masyarakat mengambil jalan pintas. Meski aksi demo terkesan tradisional sebagai penyeimbang karena pola komunikasi antara masyarakat dengan perwakilan

masyarakat tidak normal. Berikut wawancara Nada (22) mahasiswa Sosiologi:

“...Penting, karena negara kita menganut asas demokrasi dan menjaga HAM yang sesuai untuk melindungi kita dalam salah satunya menyampaikan aspirasi atau pendapat umum. Jadi, jangan pernah takut mengkritik jika ada yang salah atau perlu di revisi tidak hanya dalam politik, melainkan kemasyarakatan, sosialisme dan lain sebagainya. Tetapi mengkritik atau menyampaikan aspirasi dengan baik dan tidak membuat kemudharatan”.

(Wawancara 1 September 2020)

Demonstrasi masih dianggap sebagai sebuah hal yang penting di mana penyampaian aspirasi merupakan salah satu hak warga bernegara hal ini tidak hanya berkaitan dengan politik melainkan segala hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan. diperkuat dengan penjelasan Rivki (21) mahasiswa sejarah berikut.

“...Sangat baik, apalagi pasca demonstrasi tersebut aspirasi yang dibawakan banyak mengena di masyarakat umum artinya demonstrasi sebagai alat maupun saluran penyampaian aspirasi juga memberikan pendidikan kepada masyarakat”

(Wawancara 2 September 2020).

Hal ini juga di dukung oleh pendapat Arif (21) selaku mahasiswa Sejarah yang beranggapan bahwa demonstrasi merupakan sesuatu yang urgen:

“...Kalau saya salah satu dari sekian banyak orang yang menganggap bahwa aksi maupun demonstrasi merupakan hal yang masih sangat urgen dan tetap perlu dilakukan karena cara terbaik yang dilakukan mahasiswa ya dengan aksi kalau gak ya demonstrasi, meskipun sebenarnya banyak sih cara lain seperti halnya yang disampaikan teman saya yang lain yaitu audiensi dengan pimpinan, dengar pendapat, menurut saya audiensi ini jarang bisa dilakukan karena pemerintah selaku pembuat kebijakan seperti yang kita ketahui sangat lebih terkesan tertutup kepada masyarakat maupun mahasiswa. Kalau mahasiswa hanya ingin audiensi maka ya demonstrasi ini cara terbaik untuk menyampaikan pendapatnya”.

(Wawancara 3 September 2020)

Berdasarkan pendapat mahasiswa diatas dapat disimpulkan bahwa ketertarikan dan anggapan responden dalam aksi demonstrasi merupakan suatu hal yang urgen dan merupakan cara terbaik dibanding cara lain dalam menyampaikan aspirasi, meskipun sebenarnya banyak cara lain dalam menyampaikan sebuah aspirasi seperti halnya audiensi, namun tetap dalam audiensi cara terbaik penyampaian pendapatnya dengan demonstrasi. Seperti halnya pendapat diatas yang sepakat bahwasanya demonstrasi merupakan suatu hal yang urgen salah satu mahasiswa geografi Andre (23) juga berpendapat sedemikian rupa:

“...Saya sangat sepekat jika demonstrasi merupakan suatu hal yang urgen atau penting karena aksi demonstrasi merupakan kekuatan utama massa dalam menyampaikan seluruh aspirasi politiknya secara langsung sehingga kekuatan massa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan demonstrasi itu sendiri”

(Wawancara 2 September 2020).

Hasil penelitian dilapangan menjelaskan bahwa mahasiswa sepekat jika demonstrasi dijadikan sebuah saluran dalam penyampaian aspirasi politik di mana demonstrasi tidak hanya berisi kericuhan dan vandalistik melainkan dapat menjadi sebuah edukatif bagi masyarakat untuk dapat meleak atas permasalahan yang terjadi. Demonstrasi juga masih dianggap layak dalam penyampaian aspirasi karena dengan turun ke jalan langsung dan memiliki kekuatan massa aspirasi yang dibawa akan lebih langsung dapat diserap.

Berdasarkan pendapat beberapa informan dapat disimpulkan bahwa intensitas stimuli dalam pelaksanaan demonstrasi berpengaruh (berbanding lurus) terhadap keberhasilan aksi atau demonstrasi itu sendiri. Sedangkan intensitas itu di dukung oleh faktor volume maupun kuantitas massa dalam pelaksanaan demonstrasi yang dilaksanakan, Kombinasi intensitas dan volume ini akan lebih diperhatikan masyarakat sehingga akan lebih mendapat dukungan massa yang lebih besar. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Wahyu (21) Mahasiswa IPS :

“...Demonstrasi memegang fungsi penting sebagai salah satu bentuk control dari rakyat terhadap pemerintah, sebagai penggertak pemerintah bahwa banyaknya masyarakat yang menantikan keadilan dan akan selalu sigap jika melawan kesemena menaan, Meskipun banyak sebageian dari mahasiswa menganggap demonstrasi bukan solusi di masa kini karena aspirasi bisa disampaikan dengan aksi yang lain seperti petisi, tulisan dan lain-lain”.

(Wawancara 2 September 2020).

Berdasarkan wawancara mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwasanya demonstrasi tetap menjadi sebuah solusi dari ketidakadilan pemerintah di mana pergerakan dan perjuangan mahasiswa dalam menjalankan fungsi control pemerintah tidak ada ketentuan tersendiri namun dalam demonstrasi tetap ada sebuah strategi dirancang agar tepat sasaran, bahwa cara lain seperti tulisan dan petisi dianggap hanyalah sebuah aksi individu yang merupakan gagasan individu sehingga tulisan dianggap tidak cukup mampu untuk menggertak pemerintah .

Objektivasi merupakan sebuah kondisi atau situasi yang dialami oleh mahasiswa sesuai dengan pengalaman yang pernah ia alami sebagai mahasiswa. Mahasiswa FISH dalam menanggapi realitas demonstrasi tidak

dimaknai sebagai suatu yang merkea lakukan, akan tetapi apa yang mereka lihat dan rasakan. Demonstrasi telah dianggap sebagai suatu kejadian yang wajar dilakukan oleh seorang mahasiswa. Melalui berbagai pengalaman yang mereka lihat dan rasakan ini kemudian membentuk sebuah konstruksi mengenai pengertian dan pemaknaan demonstrasi yang telah meraka lakukan. Berger dan Luckman (1990: 30) menekankan keberadaan kesadaran dalam proses objektivikasi, dan bahwa kesadaran selalu disengaja karena selalu terfokus pada objek. Landasan kesadaran (esensi) tidak pernah bisa diwujudkan karena manusia hanya mempersepsikan sesuatu (fenomena); baik dalam hal realitas fisik luar maupun dalam konteks realitas subyektif batin. Seperti halnya mahasiswa FISH UNESA, yang juga memiliki kesadaran tentang aksi demonstrasi yang dilakukan sebagai bentuk penyampaian sebuah aspirasi sebagaimana yang dipersepsinya. Di sini terlihat bahwa analisis fenomenologi akan berusaha mengungkap berbagai lapisan pengalaman dan struktur makna yang ada di dalam dunia kehidupan sehari-hari. Bagi Berger dan Luckmann (1990: 32), realitas kehidupan sehari-hari adalah realitas yang teratur dan teratur. Fenomena-nya seakan-akan sudah diatur dalam bentuk pola-pola yang sejak awal yang tidak bergantung pada pemahamannya sendiri. Realitas kehidupan sehari-hari tampaknya telah diobyektivikasi, sudah dibentuk oleh tatanan objek sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai sarana objektivikasi yang menjadikan tatanan tersebut bermakna.

Proses Internalisasi

Proses internalisasi dimaknai sebagai pemaknaan langsung secara objektif atas sebuah kejadian atau peristiwa dari seorang individu. Proses internalisasi diwujudkan dalam tindakan mahasiswa FISH dalam memaknai demonstrasi berdasarkan pengetahuan dan sikap yang terbentuk dalam dua proses sebelumnya.

Struktur kesadaran subjektif individu dalam sosiologi pengetahuan mengambil posisi yang sama untuk menjelaskan realitas sosial. Setiap individu ke individu mengambil bentuk interpretasi terbatas dari realitas sosial sebagai cermin dunia objektif. Selama proses internalisasi, masing-masing individu memiliki proses penyerapan yang berbeda, ada yang lebih menyerap aspek eksternal, ada juga yang lebih menyerap bagian internal dari kehidupannya. Tidak setiap individu mampu menjaga keseimbangan antara apa yang diserap dengan dimensi objektif dan dimensi realitas sosial. Realitas yang diterima individu dari pranata sosial membutuhkan

penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang dipegang dan dipraktikkan, menurut Berger.

Tindakan mahasiswa terhadap demonstrasi diwujudkan dalam pengungkapan makna tentang demonstrasi yang dapat diketahui dari bagaimana mahasiswa melihat demonstrasi apakah dianggap menjadi sesuatu yang mampu menjadi suatu saluran penyampaian aspirasi berdasarkan pengetahuan mahasiswa, serta sikap yang mereka alami. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa beberapa mahasiswa mulai memahami peran sebagai mahasiswa dan ikut ambil bagian dalam suatu penyampaian aspirasi dalam suatu demonstrasi demi terciptanya suatu kebijakan maupun aspirasi yang dibawa dapat tersampaikan.

Konstruksi Demonstrasi

Suatu proses di mana individu melakukan seleksi terhadap lingkup sosial di mana individu tinggal dan menjadi anggota di dalamnya. Analisis teoritis ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas permasalahan penelitian yang dijelaskan dari perspektif teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger. Demikian, mampu memberikan penjelasan tentang konstruksi mahasiswa FISIP tentang demonstrasi sebagai saluran penyampaian aspirasi politik.

Menurut Berger, manusia adalah pencipta realitas sosial melalui proses eksternalisasi; sebagai realitas obyektif yang mempengaruhi hasil manusia melalui proses internalisasi (yang dapat mencerminkan realitas subjektif). Dengan kemampuan berpikir dialektis di manapun individu berada dapat terpengaruh. Berger mengeksplorasi berbagai implikasi dari dimensi objektif dan subjektif dari realitas, serta proses dialkettik dari objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Berikut penjelasan konstruksi oleh Analdo (23) mahasiswa Administrasi Negara tentang demonstrasi:

“...Menurut saya demonstrasi adalah suatu bentuk implementasi secara riil setelah sebelumnya telah mengadakan berbagai kajian maupun diskusi terhadap suatu perkara yang tengah menimpa keadaan sosial hingga diharuskannya untuk penyampaian protes secara langsung kepada pemerintah, lembaga dsb.”
(Wawancara 2 September 2020)

Menurut mahasiswa berikut demonstrasi merupakan sebuah praktek yang diawali dengan sebuah kajian untuk membahas suatu permasalahan sosial yang dilakukan secara langsung kepada pihak pemerintah selaku pembuat kebijakan. Berbeda dengan penjelasan Yusuf (21) mahasiswa Ilmu komunikasi berikut:

“...Demonstrasi hanyalah salah satu dari sekian banyak metode untuk menyampaikan ketidaksetujuan atas regulasi yang diterbitkan oleh

lembaga birokrasi, pemerintahan ataupun lembaga politik.”

(Wawancara 2 September 2020).

Hasil wawancara diatas menerangkan bahwasanya demonstrasi hanyalah salah satu dari sekian banyak cara yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah ketidaksetujuan atas sebuah peraturan yang diterbitkan oleh lembaga birokrasi selaku pembuat aturan. Di samping mobilisasi massa, demonstrasi dianggap sebagai cara yang paling ideal. Demonstrasi juga membutuhkan negosiasi langsung antara pihak-pihak yang terlibat. Berbeda dengan sebelumnya Arlinda (21) mahasiswa Hukum ini menjelaskan bahwa:

“...Kalau menurut saya aksi atau demonstrasi yakni penyampaian aspirasi secara langsung kepada subjek yang dituju untuk mengkritisi suatu fenomena politik atau juga kebijakan kebijakan yang telah dibuat dan tidak pro rakyat.” (Wawancara 2 September 2020).

Mahasiswa hukum ini menjelaskan bahwa aksi maupun demonstrasi merupakan sebuah penyampaian aspirasi kepada subjek yang dituju untuk dapat mengkritisi suatu fenomena politik maupun kebijakan yang dirasa bertolak belakang dengan rakyat selaku penerima kebijakan, namun demikian demonstrasi tidak berada pada ruang yang hampa sehingga bebas nilai dan moral. Bagaimanapun demonstrasi tetap tunduk terhadap peraturan perundang undangan yang berlaku. Tidak jauh berbeda berdasarkan pendapat sebelumnya Ayu (22) mahasiswa Geografi ini juga menjelaskan:

“...Kalau demonstrasi menurut saya itu penyampaian aspirasi terkait tuntutan perihal, isu politik, ekonomi maupun budaya dimuka umum serta usaha dalam menyambungkan aspirasi kepada pemerintahan setempat dengan membawa massa dan teknis aksi di lapangan”
(Wawancara 4 September 2020).

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa demonstrasi merupakan suatu penyampaian aspirasi yang dilakukan untuk menuntut hal yang berkaitan dengan isu politik, ekonomi maupun hal umum kepada pemerintah setempat. Jawaban beberapa mahasiswa diatas memiliki kesamaan bahwa demonstrasi merupakan sebuah media alternatif dalam menyampaikan pendapat.

Internalisasi berarti bahwa individu mengidentifikasi diri dengan lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu bersosialisasi dan tergabung menjadi anggotanya. Hal penting yang dapat diidentifikasi dari jalur sosialisasi adalah jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi sekunder. Saluran sosialisasi primer yang dilibatkan adalah keluarga dari individu, sedangkan saluran sosialisasi sekunder adalah organisasi yang menjadi tempat individu berkembang. Dalam sebuah pendidikan dari keluarga, pengetahuan individu dibentuk sesuai dengan interpretasi yang dipilih.

Mahasiswa sudah mengetahui tentang demonstrasi pada tahap internalisasi akan tetapi bukan dari suatu tahapan yang pernah mereka alami atau dari tempat atau lokasi berlangsungnya demonstrasi akan tetapi lebih kepada pengetahuan secara umum yang mereka dapatkan dari bangku kuliah atau dari konstruksi mahasiswa itu sendiri. Internalisasi merupakan tahap di mana proses penyatuan antara apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang terjadi dilapangan atau apa yang telah mereka alami. Kemudian menjadi sebuah proyeksi tentang demonstrasi oleh mahasiswa FISH. Setiap mahasiswa memiliki konstruksi yang berbeda beda dalam memaknai demonstrasi. Hal ini dikarenakan adanya perputaran arus konstruksi mulai dari internalisasi, objektivasi, eksternalisasi dan berputar ulang ke internalisasi.

Konstruksi Sosial Tentang demonstrasi Oleh Mahasiswa FISH

Eksternalisasi ialah sebuah proses di mana manusia mengkonstruksikan pemikiran terhadap suatu kejadian yang nyata. Kemudian ia akan mencurahkan apa yang telah ia ketahui. Hal ini dapat diketahui saat informan mengatakan bahwasannya ia mengikuti demonstrasi dengan alasan merasa hati nuraini terpanggil, keluarga yang salah satu pihak yang dirugikan dan harus diperjuangkan, ajakan teman seperjuangan, pengaruh beberapa media dan sebagainya. Pada tahapan ini informan tentunya memiliki konstruksi yang berbeda sehingga apa saja yang dicurahkan juga akan berbeda. Ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, maka akan terjadi konstruksi pemikiran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti secara mendalam dapat diketahui bahwasannya mahasiswa FISH dalam konstruksinya tentang demokrasi banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka bertempat. Kemudian pada tahap eksternalisasi ini mahasiswa membentuk sebuah kenyataan sosial yang objektif. Pada kenyataannya proses eksternalisasi setiap mahasiswa dari karakter yang berbeda – beda ini mendefinisikan kondisi sosial lingkungannya dan sosiokulturalnya.

Mahasiswa FISH kebanyakan menyatakan bahwa demonstrasi sebagai saluran hasil stimulus tahapan internalisasi. Apa yang dialami actor berkenaan dengan **objektivasi**. Seorang rekan tentunya dapat mempengaruhi informan hal itu dirasakan oleh para informan ketika di wawancarai, beberapa informan mengatakan bahwa teman-temannya pun juga terpengaruh untuk mengikuti demonstrasi. Dari salah satu informasi yang didapatkan bahwasannya seseorang yang mengajak untuk melakukan demonstrasi terdapat beberapa alasan pribadi. Apa yang dialami tidak diartikan

sebagai sebuah pengalaman. Tetapi apa yang benar benar dilihat dan dirasakan dengan panca indera yang mereka miliki. Dalam hal ini mahasiswa FISH, menganggap demonstrasi sebagai suatu hal yang memang penting. Konstruksi yang mempengaruhi seperti Pengalaman-pengalaman dapat mempengaruhi konstruksi mahasiswa FISH dalam mengartikan atau mendeskripsikan demonstrasi. Kemudian mahasiswa meyakini apa yang telah ia pahami sebagai kebenaran sehingga ia mengajak teman sebayanya bahkan semua teman dikalangannya untuk melakukan demonstrasi . Ketika informan ini mengatakan bahwa demonstrasi baik dan bisa dijadikan sebagai suatu saluran penyampaian aspirasi dirinya juga memberikan berbagai argumen kepada rekan rekannya sehingga pada akhirnya mereka memiliki tujuan dan visi misi yang sama. Pada tahapan objektivasi ini informan tidak akan memiliki dampak yang signifikan akan tetapi hanya memiliki dampak sebagian pada dirinya.

Internalisasi merupakan tahap di mana individu akan mengalami atau terlibat dalam suatu hal dan mengetahui tentang baik atau buruknya suatu hal dari orang yang dianggap terpercaya seperti halnya (keluarga), ataupun orang yang sangat dekat dan dihargai keberadaannya. Asupan baik buruk dalam tahap internalisasi mengenai apa yang didapatkan mereka dalam lingkungan terdekat, hal ini dirasakan oleh subjek sendiri, pada tahap ini informan menyatakan bahwa dirinya mengetahui demonstrasi dan terpengaruh ini karena adanya ajakan dari teman atau keluarga yang juga memahami demonstrasi pernyataan dari subjek. Dirinya mendapatkan ajakan dari teman atau kelompoknya. Jadi tidak hanya pada lingkaran kelompoknya tetapi juga teman dekat salah satu informan.

Bukti bahwa adanya ajakan dari teman menurut informan masuk pada proses internalisasi. Hal ini menyebabkan para informan tertarik untuk mengikuti demonstrasi. Fase di mana saat individu mulai dipengaruhi oleh orang – orang terdekatnya dalam mengkonstruksi pemikirannya. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya hal ini sangat mempengaruhi pemikirannya. Saat individu atau aktor mengadaptasi pemikirannya dengan lingkungan sosiokulturalnya. Sehingga pada tahap ini informan menjelaskan adanya rasa kekecewaan yang dirasakan kepada para politikus sehingga perlu adanya suatu kritik atau penyampaian aspirasi. Informan lainpun juga menjelaskan bahwa memang perlunya demonstrasi dalam pengambilan suatu kebijakan agar terciptanya suatu keadilan. Pemahaman para aktor tentang diri mereka sendiri dalam pelaksanaannya berlangsung dalam kehidupan sehari-hari guna meyakinkan para informan untuk melakukan demonstrasi guna menyampaikan aspirasi politik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa konstruksi mahasiswa FISH terkait demonstrasi sebagai saluran penyampaian aspirasi politik adalah:

Sosialisasi menjadi sebuah proses yang penting dan berpengaruh bagi berlangsungnya aktivitas penyerapan realitas obyektif dalam diri individu. Bahwa sosialisasi merupakan proses actor/subjek mendapatkan asupan baik maupun buruk tentang sebuah informasi dalam lingkungan terdekat yang terobyektifikasi dari satu mahasiswa ke mahasiswa lain. Dalam proses obyektifikasi ini para mahasiswa mendapatkan pengaruh maupun dampak yang cukup signifikan bagi dirinya hal pertama muncul darikeluarga sebagai bentuk pendidikan atau doktrinasi awal, kemudian teman terdekat dimaan individu bersosialisasi, kemudian kumpulan organisasi yang diikuti maupun dimintai individu.

Konstruksi mahasiswa dapat dipengaruhi dari berbagai pengalaman-pengalaman dalam mengartikan atau menjelaskan demonstrasi dan didukung dengan adanya obyektifikasi pada diri mahasiswa bahwa apa yang dia lakukan ini benar akhirnya diilhami ataupun diamini dan dilakukan dengan memberikan pengaruh kepada teman-temannya untuk melakukan demonstrasi. Proses komunikasi yang dilakukan actor masuk pada tahap eksternalisasi di mana hal ini dapat terjadi ketika actor melakukan komunikasi dengan kondisi sosiokulturalnya dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dihadapi. Secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam teori Berger, cadangan pengetahuan sosial adalah akumulasi dari akal sehat (*common sense*). Hubungan ini tentang proses yang dimiliki mahasiswa FISH, atau pengetahuan tentang demonstrasi itu sendiri.

Konstruksi citra yang dibangun sebuah lembaga/ organisasi merupakan realitas yang bersifat ganda. Jika kita menggunakan perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, maka konstruksi realitas "citra" dibentuk oleh proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Penerapan teori konstruksi sosial dalam penelitian konstruksi mahasiswa tentang demonstrasi dan melalui demonstrasi dapat dilakukan untuk memahami pengetahuan sebagai landasan sebuah gerakan agar tidak terjadi gerakan mentah yang melupakan substansi akar permasalahan. Proses eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi dapat diketahui melalui penelitian ini sehingga secara bertahap dapat dimonitor dan dinilai efektivitasnya dalam merumuskan strategi dan program yang tepat.

Saran

Beberapa saran dari penulis berdasarkan kesimpulan sebagai berikut:

Sebagai agen perubahan dan penerus bangsa hendaknya mahasiswa lebih memahami dan mengerti pengetahuan tentang demonstrasi di dalam negara demokrasi agar dapat menyalurkan sikap partisipasi dalam penentuan kebijakan lewat demonstrasi. Mahasiswa sebagai asset bangsa hendaknya bersikap obyektif dan ilmiah dalam pengambilan sikap dan menanggapi setiap isu yang timbul di dalam masyarakat, pemerintahan dan sebagainya. Demonstrasi sebagai bentuk saluran penyampaian aspirasi hendaknya bisa ditanggapi positif oleh setiap pimpinan kelembagaan. Mahasiswa perlu meningkatkan pemahamannya tentang demokrasi, khususnya demokrasi yang berlaku di Indonesia. Dengan adanya pemahaman mahasiswa tentang demokrasi hal ini akan menimbulkan kepercayaan mahasiswa tentang demokrasi sehingga mahasiswa akan memberi dukungan terhadap hal-hal yang berlaku dalam demokrasi tersebut dan pada akhirnya mahasiswa akan memiliki perilaku atau mau untuk berperilaku sesuai dengan demokrasi sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andik, Matulesy. 2005. *Mahasiswa & Gerakan Sosial*. Surabaya: Srikandi
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana dan Metodologi Refleksi*. Surabaya : Insan Cendekia .
- Eriyanto. 2007. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Freire, Paulo. 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Hanneman Samuel. 2012. *Sebuah Pengantar Ringkas* Depok: Kepik
- H.A.R. Tilaar. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan "Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia."* Jakarta: Grasindo.
- Idil Akbar. 2016. "Demokrasi dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial)". *Jurnal Wacana Politik* Volume 1 Nomor 2: hal 107-115.
- Kosasih. 2016. "Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Pengembangan Skills Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol 25 N0 2: hal 64-74,
- Lenin, V.I. 1966. "What is to be done?" New York: Bantam books

- Miles, Matthew B. And Mixhael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Pres.
- Mohammad Maiwan. 2016. "Hegemoni, Kekuasaan, dan Gerakan Mahasiswa 1990 Perspektif dan Analisa". *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* Volume 16 Nomor 1 : hal 50-70.
- Muhajir. 2018. "Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Demonstrasi Universitas Muhammadiyah Makassar". *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Volume 3 No 2 hal: 95-100.
- Mustika Cahyaning Pertiwi dkk. 2015. "Hubungan Organisasi Dengan Mahasiswa Dalam Menciptakan Leadership." *Jurnal publikasi ilmiah.ums.ac.id*: hal 272-234.
- Niken Cahyorinartri. 2018. "Motivasi Mahasiswa Berorganisasi Di Kampus". *Jurnal Psikologi Insight* Vol. 2, No. 2 hal: 27-38.
- Nurul Afifah. 2015. "Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Pendidikan." *Jurnal Elementary* Vol I Edisi 1: hal 41-47.
- Nuryatno Agus, 2011. *Mazhab Pendidikan Kritis*. Resist Book, Yogyakarta.
- Peter L. Berger. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.lo
- Riyanto, Geger. 2009. *Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Rizka Morina. 2018. "Partisipasi Mahasiswa dalam Berorganisasi". *Jurnal of Civic Education* Volume I No 2: hal 168-173
- Samuel P. Huntington dan Joan Nelson. 1990. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, Jakarta: Rineka
- Siti Irene Astuti D. 2009. *Desentralisasi & Partisipasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suroto. 2016. "Dinamika Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Memperkuat Karakter Unggul Generasi Muda". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 6 No 2. hal: 1040-1046.
- Susan Novri. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syaikhudin, Ahmad. 2012. "Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro". *Jurnal Cendekia* Vol. 10 No. 1: hal 80-92.
- Yin, Robert K. 2011. *Qualitative Research from Start To Finish*. New York- London: The Guilford Press.